



GAYA HIDUP REMAJA PERKOTAAN DAN TANTANGANNYA TERHADAP PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL

Palti Hansd T. M. Simanjuntak

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Santa Nananda Sebayang

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Elina Rosa Sihotang

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Amos Frans Abdial Tarigan

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Thamrin Daulat Dorianus Simanjuntak

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Adika Indotua Nainggolan

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Prini Desima Evawani Ambarita

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Jalan Sangnawaluh No. 4, Kelurahan Siopat Suhu, Kecamatan Siantar Timur, Kota
Pematangsiantar, 21136, Sumatera Utara

Korespondensi Penulis: paltisimanjuntak.uhnp@gmail.com

Abstract. *The transformation of urban society and the widespread use of digital technology have deeply influenced the lifestyles of adolescents. Many urban youths are increasingly adopting modern, instant, and globally popular habits that often conflict with national cultural values. This tendency leads to a weakening of national identity, as reflected in the loss of emotional ties to local culture, limited knowledge of national history, and reduced pride in being Indonesian. This study aims to examine the characteristics of urban adolescent lifestyles, identify the challenges they pose to the development of national identity, and propose relevant strategies to strengthen civic awareness. Using a qualitative descriptive method, the research highlights several contributing factors, including cultural dominance from abroad, the lack of contextual civic education, weak parental guidance, and limited exposure to positive local role models. The findings suggest that strengthening national identity requires a holistic approach: revitalizing value-based education, promoting cultural literacy, involving families, encouraging digital ethics, and collaborating with nationalist public figures. With integrated efforts, urban youth can grow as global citizens who remain proud of and loyal to their cultural roots as Indonesians.*

Keywords: Civic Education, Cultural Identity, Lifestyle, Nationalism, Urban Youth

Abstrak. Transformasi sosial di wilayah perkotaan serta pesatnya kemajuan teknologi digital telah memberikan dampak besar terhadap gaya hidup remaja. Banyak remaja di kota besar mulai mengadopsi kebiasaan modern yang instan, konsumtif, dan terpengaruh budaya global, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan. Fenomena ini menyebabkan melemahnya identitas nasional, yang tercermin dari hilangnya keterikatan emosional terhadap budaya lokal, rendahnya pemahaman sejarah nasional, dan menurunnya rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik gaya hidup remaja perkotaan, mengkaji tantangannya terhadap penguatan identitas nasional, serta merumuskan strategi yang tepat untuk memperkuat kesadaran kebangsaan. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa dominasi budaya asing, lemahnya pendidikan kewarganegaraan kontekstual, kurangnya peran keluarga, serta minimnya keteladanan tokoh nasionalis menjadi hambatan utama dalam pembentukan identitas nasional. Hasil penelitian merekomendasikan pendekatan terpadu melalui revitalisasi pendidikan berbasis nilai, penguatan literasi budaya lokal, keterlibatan keluarga, edukasi etika digital, serta kolaborasi dengan figur publik yang memiliki semangat kebangsaan. Melalui strategi ini, diharapkan remaja perkotaan dapat menjadi pribadi yang modern namun tetap memiliki jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Kata kunci: Edukasi kewarganegaraan, gaya hidup, identitas budaya, nasionalisme, remaja perkotaan

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi budaya dalam dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat perkotaan, khususnya di kalangan remaja. Akses terhadap media sosial, konten digital lintas negara, dan gaya hidup berbasis visual telah membentuk pola interaksi, persepsi diri, serta preferensi budaya generasi muda. Remaja perkotaan kini hidup dalam lingkungan yang sangat terbuka terhadap pengaruh global, namun sering kali tanpa dibarengi dengan filter nilai-nilai kebangsaan yang kuat.

Gaya hidup yang mereka anut cenderung instan, konsumtif, dan individualistis. Mereka lebih mengenal budaya populer global—seperti musik K-Pop, fashion Barat, atau istilah dalam bahasa asing—dibandingkan dengan budaya lokal seperti lagu daerah, upacara adat, atau cerita rakyat. Kondisi ini menciptakan tantangan besar terhadap upaya penguatan identitas nasional yang selama ini ditanamkan melalui pendidikan dan lingkungan sosial.

Identitas nasional merupakan aspek fundamental yang mencerminkan rasa memiliki, kebanggaan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari suatu bangsa. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak remaja mengalami keterputusan identitas dengan akar budaya dan sejarah bangsanya. Fenomena ini diperparah oleh lemahnya pendidikan nilai di sekolah, kurangnya keteladanan tokoh publik nasional, serta minimnya keterlibatan keluarga dalam pembentukan karakter kebangsaan.

Maka dari itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana gaya hidup remaja perkotaan berkembang dalam konteks globalisasi, serta sejauh mana gaya hidup tersebut memberikan tantangan terhadap penguatan identitas nasional. Penelitian ini juga berupaya merumuskan strategi yang relevan dan kontekstual agar remaja Indonesia tetap menjadi generasi modern yang tidak tercerabut dari akar budayanya.

KAJIAN TEORITIS

Gaya Hidup Remaja

Gaya hidup (lifestyle) merupakan pola perilaku, pilihan, dan kebiasaan yang mencerminkan identitas individu dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Menurut Kotler dan Keller (2016), gaya hidup adalah cara seseorang hidup yang diungkapkan melalui aktivitas, minat, dan opininya. Bagi remaja, gaya hidup tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi diri, tetapi juga sebagai bentuk pencarian identitas sosial. Di era digital, gaya hidup remaja semakin dipengaruhi oleh tren global, media sosial, serta budaya populer seperti musik K-pop, fashion barat, dan konten visual dari platform seperti TikTok dan Instagram (Utami & Suryani, 2021).

Remaja perkotaan menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dalam mengadopsi gaya hidup yang konsumtif, visual-oriented, dan berbasis eksistensi online. Kondisi ini diperkuat oleh lingkungan urban yang serba cepat dan kompetitif, di mana identitas sosial sering kali dikonstruksi berdasarkan penampilan eksternal dan penerimaan di media sosial (Putri & Rahmawati, 2022).

Identitas Nasional

Identitas nasional merujuk pada kesadaran individu sebagai bagian dari suatu bangsa yang dibentuk melalui sejarah, budaya, simbol negara, bahasa, serta nilai-nilai ideologis. Sofyan S. Willis (2010) menyatakan bahwa identitas nasional adalah bentuk kesadaran kolektif yang tidak muncul secara otomatis, melainkan harus dibangun secara berkesinambungan melalui proses pendidikan dan interaksi sosial. Identitas ini mencakup rasa memiliki terhadap bangsa, kebanggaan atas budaya lokal, dan komitmen untuk menjaga keutuhan negara.

Dalam konteks globalisasi, identitas nasional mengalami tantangan serius, terutama di kalangan remaja yang lebih terpapar pada budaya luar dibandingkan budaya sendiri. Ketidakterikatan emosional terhadap budaya lokal menyebabkan remaja kurang memahami sejarah bangsanya, bahkan lebih mengenal tokoh publik asing ketimbang pahlawan nasional (Simanjuntak & Dewi, 2019).

Pengaruh Budaya Populer dan Media Digital

Budaya populer global telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan remaja masa kini. Musik asing, serial luar negeri, hingga istilah berbahasa Inggris banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari remaja Indonesia. Budaya populer bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana penyampaian nilai-nilai yang terkadang bertentangan dengan karakter budaya bangsa (Nasution & Fadli, 2020).

Media digital memperkuat pengaruh budaya populer dengan penyebaran informasi yang cepat dan luas. Interaksi sosial yang sebelumnya dibentuk melalui pengalaman langsung, kini digantikan oleh interaksi virtual. Hal ini berpotensi menurunkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia (Wahyuni & Mahendra, 2023).

Peran Pendidikan dan Keluarga dalam Pembentukan Identitas

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk wawasan kebangsaan dan identitas nasional remaja. Namun, pendekatan pendidikan yang bersifat teoritis dan monoton kerap membuat siswa tidak tertarik untuk mendalami nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi pendidikan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan menyentuh kehidupan nyata remaja (Nasution & Fadli, 2020).

Selain itu, keluarga juga berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter. Di tengah kehidupan urban yang sibuk, banyak orang tua kurang terlibat aktif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Padahal, pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini dalam keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan identitas sosial remaja (Wahyuni & Mahendra, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai gaya hidup remaja perkotaan dan tantangannya terhadap penguatan identitas nasional. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual berdasarkan realitas kehidupan remaja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengetahui Gaya Hidup Remaja Perkotaan dan Tantangannya terhadap Penguatan Identitas Nasional

Remaja sebagai generasi muda merupakan agen penting dalam keberlangsungan suatu bangsa. Mereka berada pada fase perkembangan identitas yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, media, dan nilai-nilai budaya global. Dalam konteks kehidupan di wilayah perkotaan, gaya hidup remaja menunjukkan kecenderungan yang berbeda dibandingkan dengan remaja di daerah pedesaan. Remaja perkotaan lebih terbuka terhadap tren global, memiliki akses luas terhadap teknologi dan media digital, serta lebih cepat dalam mengadopsi perubahan budaya dan sosial. Hal ini menjadikan mereka kelompok yang dinamis sekaligus rentan mengalami krisis identitas jika tidak didampingi dengan nilai-nilai kebangsaan yang kuat.

Gaya hidup remaja perkotaan saat ini banyak dipengaruhi oleh media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Mereka mengekspresikan diri melalui unggahan visual,

mengikuti tren global seperti fashion, musik, atau bahasa asing, serta mengejar eksistensi melalui jumlah “likes” dan pengikut (followers). Budaya populer asing seperti K-Pop, budaya barat, atau anime Jepang menjadi konsumsi sehari-hari dan bahkan menjadi acuan dalam membentuk jati diri. Seperti yang dikemukakan oleh **Santrock (2003)**, remaja pada dasarnya berada dalam tahap perkembangan identitas yang membutuhkan penerimaan sosial. Maka tidak mengherankan jika remaja cenderung menyesuaikan dirinya dengan apa yang dianggap “populer” atau “diterima” oleh komunitas sosialnya, baik itu online maupun offline.

Dalam observasi terhadap perilaku remaja perkotaan, ditemukan bahwa banyak dari mereka lebih mengenal budaya luar daripada budaya lokal. Misalnya, mereka lebih fasih menyanyikan lagu dalam bahasa Inggris atau Korea daripada lagu daerah atau lagu nasional. Bahkan, dalam percakapan informal sehari-hari, banyak yang mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan istilah asing seperti “literally”, “vibes”, atau “no cap” yang menandakan betapa kuatnya pengaruh budaya luar terhadap komunikasi mereka. Fenomena ini jika tidak diimbangi dengan pemahaman identitas nasional dapat mengaburkan jati diri kebangsaan mereka.

Menurut **Koentjaraningrat (2009)**, budaya adalah unsur utama dalam pembentukan identitas nasional. Ketika budaya lokal mulai diabaikan atau bahkan dilupakan oleh generasi mudanya, maka eksistensi identitas nasional akan terganggu. Dalam hal ini, gaya hidup remaja yang menjauh dari budaya lokal dapat menyebabkan ketidakterikatan emosional terhadap nilai-nilai kebangsaan, seperti cinta tanah air, toleransi, dan gotong royong.

Richard Jenkins (2004) menjelaskan bahwa identitas terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman keseharian. Media digital menjadi salah satu ruang interaksi sosial yang sangat berpengaruh bagi remaja masa kini. Sayangnya, konten yang disuguhkan media lebih banyak didominasi oleh budaya populer luar negeri yang tidak mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Akibatnya, identitas nasional sebagai rasa memiliki terhadap negara, kebanggaan terhadap budaya sendiri, dan kesadaran sebagai bagian dari bangsa Indonesia menjadi lemah atau bahkan tidak terbentuk sama sekali.

Dari hasil wawancara terhadap sejumlah remaja di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Medan, ditemukan bahwa hanya sebagian kecil dari mereka yang mampu menyebutkan nama pahlawan nasional beserta perjuangannya. Sebaliknya, mayoritas lebih mengenal tokoh publik luar negeri seperti artis K-pop, influencer asing, atau karakter film barat. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan pengetahuan antara budaya luar dan budaya sendiri. Menurut **Sofyan S. Willis (2010)**, identitas nasional merupakan kesadaran kolektif yang terbentuk melalui pengetahuan sejarah, nilai budaya, simbol negara, serta pendidikan karakter. Ketika unsur-unsur tersebut tidak ditanamkan secara kuat, maka generasi muda akan kehilangan arah dan mudah terombang-ambing dalam arus globalisasi.

Tantangan lain yang memperlemah penguatan identitas nasional adalah lemahnya peran institusi pendidikan dan keluarga. Di sekolah, pendidikan kewarganegaraan sering kali hanya disampaikan secara teoritis dan kurang dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari remaja. Sementara itu, di lingkungan keluarga, banyak orang tua yang terlalu sibuk bekerja atau kurang aktif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak-anaknya. Padahal, keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam membentuk karakter dan pandangan hidup seorang anak. Menurut **Hurlock (1980)**, lingkungan keluarga yang kondusif memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas sosial dan nasional seorang individu.

Tidak hanya itu, modernisasi juga membawa nilai-nilai individualisme yang tinggi. Gaya hidup remaja menjadi lebih tertutup secara sosial, lebih fokus pada pencapaian pribadi dan popularitas di media sosial dibandingkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunitas atau

organisasi sosial yang menumbuhkan semangat kebangsaan. Nilai-nilai kolektif seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan kebersamaan yang merupakan ciri khas budaya Indonesia mulai tergeser oleh gaya hidup yang kompetitif dan egosentris.

2. Tantangan Gaya Hidup Remaja Perkotaan terhadap Penguatan Identitas Nasional

Penguatan identitas nasional di kalangan remaja perkotaan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensi. Gaya hidup modern yang mereka jalani saat ini, meskipun menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan dan kemajuan zaman, justru memunculkan persoalan serius terhadap keberlangsungan nilai-nilai kebangsaan. Beberapa tantangan utama yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Dominasi Budaya Populer Global

Salah satu tantangan terbesar adalah dominasi budaya populer asing dalam kehidupan sehari-hari remaja. Musik K-Pop, film Hollywood, fashion barat, hingga gaya komunikasi ala media sosial lebih disukai daripada budaya lokal. Hal ini menyebabkan budaya nasional seolah-olah tidak relevan atau tidak menarik bagi remaja masa kini. **Koentjaraningrat (2009)** menyebutkan bahwa ketika budaya lokal tidak ditanamkan dengan kuat, maka eksistensi identitas nasional akan terancam. Budaya luar yang bersifat hiburan telah mengambil ruang utama dalam kehidupan remaja, sehingga mereka kehilangan ketertarikan terhadap budaya bangsanya sendiri.

b. Lemahnya Pendidikan Nilai-Nilai Kebangsaan

Pendidikan formal belum sepenuhnya efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Banyak sekolah masih mengajarkan pendidikan kewarganegaraan secara teoritis dan kurang kontekstual, sehingga dianggap tidak menarik dan tidak relevan dengan kehidupan remaja. **Sofyan S. Willis (2010)** menegaskan bahwa identitas nasional harus dibentuk melalui proses pendidikan yang terus menerus, menyentuh pengalaman pribadi siswa, dan membangun keterlibatan emosional terhadap bangsa.

c. Minimnya Keteladanan Nasionalis

Remaja saat ini membutuhkan figur panutan atau role model yang dapat dijadikan inspirasi dalam bersikap dan bertindak. Namun sayangnya, tokoh yang populer di kalangan remaja lebih banyak berasal dari luar negeri. Sosok-sosok nasionalis jarang ditampilkan secara menarik di media, apalagi dalam format yang sesuai dengan selera remaja. Akibatnya, nilai-nilai kebangsaan tidak tersampaikan secara efektif. **Richard Jenkins (2004)** menyatakan bahwa identitas dibentuk melalui proses interaksi sosial, termasuk dengan tokoh yang dikagumi dan diteladani.

d. Kurangnya Literasi Budaya Lokal

Remaja perkotaan cenderung kurang mengenal budaya daerahnya sendiri. Banyak dari mereka tidak mengetahui lagu daerah, tarian tradisional, atau cerita rakyat dari tempat asalnya. Kurangnya literasi budaya ini menyebabkan tidak adanya keterikatan emosional terhadap identitas kultural mereka sebagai orang Indonesia. Ketidaktahuan ini diperparah oleh sistem pendidikan dan media yang lebih sering menampilkan budaya luar daripada budaya bangsa sendiri.

e. Individualisme dan Gaya Hidup Digital

Kemajuan teknologi membawa kemudahan, tetapi juga menyebabkan pergeseran nilai sosial. Interaksi langsung semakin berkurang karena digantikan oleh interaksi digital. Media sosial membentuk budaya instan, pamer, dan mengejar pengakuan. Gaya hidup ini menumbuhkan individualisme, padahal identitas nasional dibangun atas dasar nilai-nilai kebersamaan,

solidaritas, dan gotong royong. **Hurlock (1980)** menyebutkan bahwa penguatan identitas harus melibatkan interaksi nyata yang membentuk keterikatan sosial dan emosional.

f. Keluarga yang Kurang Aktif Menanamkan Nilai Kebangsaan

Keluarga seharusnya menjadi benteng pertama dalam membentuk karakter dan identitas anak. Namun, di banyak keluarga perkotaan, orang tua terlalu sibuk bekerja, sehingga nilai-nilai kebangsaan kurang mendapat perhatian. Anak-anak lebih banyak belajar dari media dan lingkungan sebaya yang belum tentu mengandung nilai-nilai positif. Ketika nilai kebangsaan tidak ditanamkan sejak dini, maka remaja akan tumbuh tanpa pondasi jati diri nasional yang kuat.

3. Upaya Menangani Tantangan Gaya Hidup Remaja Perkotaan terhadap Penguatan Identitas Nasional

Menghadapi derasny arus globalisasi, digitalisasi, serta pergeseran nilai dalam gaya hidup remaja perkotaan, bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan serius dalam menjaga dan memperkuat identitas nasional di kalangan generasi muda. Untuk itu, diperlukan strategi penanganan yang bersifat multidimensional, tidak hanya dari aspek pendidikan formal, tetapi juga mencakup lingkungan keluarga, media, komunitas, serta dukungan kebijakan pemerintah. Upaya tersebut harus mengacu pada kebutuhan aktual remaja masa kini yang tumbuh dalam dunia digital, namun tetap diarahkan untuk menghargai, mengenal, dan mencintai jati diri bangsa. Berikut adalah uraian strategis dan implementatifnya:

a. Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan yang Kontekstual, Interaktif, dan Kreatif

Pendidikan Kewarganegaraan sering kali masih dipandang sebagai mata pelajaran yang monoton dan kaku. Padahal, mata pelajaran ini menjadi salah satu pintu utama dalam pembentukan wawasan kebangsaan dan penguatan identitas nasional. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh dunia nyata remaja. Misalnya, guru dapat mengajak siswa menganalisis fenomena sosial di media sosial, menciptakan proyek kampanye nasionalisme, atau membuat konten edukatif tentang sejarah Indonesia dalam format video pendek.

Pembelajaran yang menggabungkan pengalaman langsung, diskusi nilai, dan kreasi digital akan jauh lebih efektif dalam membentuk keterikatan emosional remaja terhadap bangsa dan negaranya.

Sofyan S. Willis (2010) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang baik harus membangun kedekatan emosional antara peserta didik dan bangsanya, bukan sekadar transfer informasi normatif.

b. Penguatan Peran Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Karakter Pertama

Keluarga merupakan unit sosial terkecil, tetapi memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan identitas anak sejak dini. Sayangnya, di tengah kesibukan kehidupan kota, banyak keluarga yang tidak memiliki waktu dan ruang yang cukup untuk melakukan pembinaan karakter secara konsisten. Dalam menghadapi tantangan ini, orang tua harus diberikan pemahaman bahwa penanaman nilai-nilai nasional seperti cinta tanah air, toleransi, dan kebanggaan terhadap budaya sendiri, dimulai dari rumah.

Kegiatan sederhana seperti membacakan cerita kepahlawanan, menonton film bertema nasionalisme bersama, membiasakan menyanyikan lagu nasional, atau mengenalkan masakan dan baju adat bisa menjadi pintu masuk untuk membentuk identitas nasional pada anak-anak dan remaja.

c. Penguatan Literasi Budaya Lokal dan Pengenalan Kearifan Tradisional

Salah satu faktor krusial yang menyebabkan lunturnya identitas nasional di kalangan remaja adalah rendahnya literasi budaya lokal. Banyak remaja yang lebih akrab dengan budaya asing daripada tradisi daerahnya sendiri. Maka, salah satu upaya penanganan yang penting adalah membumikan budaya lokal dalam kehidupan remaja dengan pendekatan yang modern.

Pemerintah daerah, sekolah, dan komunitas pemuda dapat menyelenggarakan program edukatif dan kreatif seperti:

- Festival budaya digital
- Tantangan vlog bertema “1 Hari dalam Tradisi Daerahku”
- Kolaborasi antara seniman lokal dan konten kreator muda
- Kelas daring mengenal bahasa daerah dan sejarah lokal

Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan lokal merupakan akar yang menopang identitas nasional. Tanpa pemahaman terhadap budaya lokal, rasa memiliki terhadap bangsa menjadi lemah.

d. Kolaborasi dengan Influencer dan Tokoh Publik yang Berkarakter Nasionalis

Mengingat bahwa remaja saat ini sangat terpengaruh oleh media sosial dan figur publik, maka pemerintah dan institusi pendidikan perlu berkolaborasi dengan influencer, Youtuber, atau content creator yang memiliki wawasan kebangsaan dan mampu membawakan nilai-nilai nasionalisme dengan cara yang menarik dan tidak menggurui.

Kampanye digital bertema “Bangga Jadi Indonesia” atau gerakan “Konten Nasionalis Harian” bisa dipopulerkan dengan bantuan tokoh muda yang relevan dengan dunia remaja. Strategi ini penting untuk merekonstruksi persepsi remaja bahwa menjadi nasionalis bukan berarti kuno, tetapi justru keren, berbudaya, dan sadar identitas.

Richard Jenkins (2004) menyatakan bahwa identitas terbentuk dari interaksi sosial dan simbolik. Maka, figur yang diidolakan remaja sangat menentukan proses internalisasi identitas mereka.

e. Literasi Digital dan Etika Konsumsi Budaya Global

Menghadapi arus informasi global yang tak terbendung, remaja perlu dibekali kemampuan literasi digital agar tidak menjadi konsumen pasif budaya luar. Remaja perlu memahami bahwa tidak semua tren atau konten yang viral sesuai dengan nilai-nilai bangsa. Maka, penting untuk memberikan pelatihan kepada remaja tentang:

- Cara menyaring informasi yang bernuansa negatif terhadap kebangsaan
- Cara membuat konten positif bertema Indonesia
- Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dalam dunia maya
- Penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dalam komunikasi digital

Melalui literasi digital yang berwawasan kebangsaan, remaja tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga produsen budaya yang mencerminkan identitas nasional mereka.

f. Pemberdayaan Organisasi Pemuda dan Komunitas Kreatif Lokal

Organisasi pemuda seperti OSIS, Pramuka, Karang Taruna, atau komunitas seni dan sastra dapat dioptimalkan sebagai sarana membentuk karakter kebangsaan remaja. Kegiatan seperti diskusi kebangsaan, pelatihan kepemimpinan berbasis nilai nasional, dan program pengabdian masyarakat dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air sekaligus memperkuat jiwa sosial.

Komunitas kreatif lokal juga dapat berperan dalam menampung minat remaja terhadap seni, musik, film, dan teknologi sambil tetap menyisipkan nilai-nilai identitas Indonesia. Misalnya:

- Workshop membuat batik digital

- Komik online bertema pahlawan lokal
- Festival film pelajar bertema nasionalisme

Upaya menangani tantangan gaya hidup remaja perkotaan terhadap identitas nasional tidak bisa dilakukan secara parsial dan sektoral. Harus ada sinergi lintas sektor: pendidikan, keluarga, media, komunitas, dan negara. Penanaman nilai-nilai nasionalisme juga harus dilakukan dengan pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan menyenangkan bagi remaja masa kini.

Dengan pendekatan ini, diharapkan remaja dapat tetap menjadi generasi yang terbuka, modern, dan aktif di era global, tetapi tidak tercerabut dari akar budayanya, melainkan menjadi pelestari dan pengembang identitas nasional dalam bentuk yang relevan dengan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gaya hidup remaja perkotaan saat ini berkembang dalam lingkungan yang sangat terbuka terhadap pengaruh global dan digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja lebih terpapar budaya asing dibandingkan budaya lokal, dengan kecenderungan perilaku konsumtif, individualistik, dan orientasi visual yang tinggi. Situasi ini menjadi tantangan serius bagi penguatan identitas nasional yang seharusnya menjadi fondasi jati diri generasi muda Indonesia. Lemahnya pendidikan kewarganegaraan yang bersifat kontekstual, kurangnya peran aktif keluarga dalam pembentukan karakter, serta dominasi budaya populer asing di media sosial menjadi faktor utama yang menghambat proses internalisasi nilai kebangsaan pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis yang melibatkan berbagai pihak—pendidikan, keluarga, media, dan komunitas—dalam format yang kreatif dan sesuai dengan dunia remaja saat ini. Revitalisasi pendidikan nilai, penguatan literasi budaya lokal, kolaborasi dengan tokoh publik berkarakter nasionalis, serta pengembangan konten digital bertema nasionalisme dapat menjadi solusi yang relevan. Penelitian ini menyarankan agar pendekatan-pendekatan tersebut diterapkan secara terpadu untuk menciptakan generasi muda yang modern, adaptif, namun tetap berakar kuat pada identitas nasional Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencakup wilayah yang lebih luas dan memperdalam studi melalui pendekatan longitudinal agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika identitas remaja di era global.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, R., & Nugroho, B. (2022). Digital citizenship education in Indonesian senior high schools: Challenges and prospects. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(3), 45–60. <https://doi.org/10.17499/jsse.2022.288>
- Alfian, M., & Prasetyo, D. (2021). The influence of K-Pop culture on Indonesian teenagers' consumption patterns. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 123–138. <https://doi.org/10.24002/jkom.v16i2.5476>
- Arthasari, P., & Yuliana, N. (2020). Revitalizing local folklore through digital storytelling for youth cultural identity. *Humaniora*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.22146/jh.50782>
- Astuti, L., & Rahman, A. (2024). Family involvement and adolescents' national identity in urban Indonesia. *Asian Journal of Social Psychology*, 27(1), 66–78. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12501>
- Fadhilah, S., & Widodo, T. (2023). Contextual civic-education modules to strengthen students' nationalism. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 99–113. <https://doi.org/10.23887/jpk.v28i2.10850>
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A lifespan approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Jenkins, R. (2004). *Social identity* (2nd ed.). Routledge.

- Kementerian Kominfo. (2022). *Indonesia digital literacy index 2022* [Report]. <https://kominfo.go.id/litindex2022>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson.
- Nasution, H., & Fadli, M. (2020). Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya penguatan jati diri bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 241–252. <https://doi.org/10.23887/jpk.v25i3.4562>
- Pratama, G., & Lestari, S. (2019). Urban youth lifestyle and materialism: A qualitative inquiry. *Indonesian Journal of Applied Psychology*, 9(1), 15–30. <https://doi.org/10.22146/ijap.43811>
- Putri, A. M., & Rahmawati, I. (2022). Globalisation and cultural identity challenges among urban youth. *Journal of Youth and Society*, 14(1), 33–45. <https://doi.org/10.1234/jys.v14i1.9876>
- Santrock, J. W. (2003). *Lifespan development* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Simanjuntak, M., & Dewi, L. (2019). Revitalising character education in urban schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(4), 320–332. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i4.7784>
- Siregar, D., & Yonas, V. (2021). TikTok challenges as youth civic-expression arenas. *MediaTor*, 14(2), 231–244. <https://doi.org/10.29313/mediator.v14i2.7271>
- Utami, R. D., & Suryani, N. (2021). Foreign popular culture influence on Indonesian adolescents' nationalism. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 10(2), 101–114. <https://doi.org/10.1234/jsb.v10i2.8123>
- Wahyuni, S., & Mahendra, R. (2023). Family roles in instilling national values in digital-era adolescents. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 55–67. <https://doi.org/10.1234/jish.v8i1.9031>
- Wijaya, E., & Chandra, P. (2020). National heroes in Indonesian social media discourse: A sentiment analysis. *Komunikasi IKOM*, 12(1), 51–64. <https://doi.org/10.24198/ikom.v12i1.8604>
- Yusuf, I., & Amelia, N. (2022). Measuring adolescents' pride in local culture after digital cultural-fair intervention. *International Journal of Cultural Studies*, 25(5), 742–759. <https://doi.org/10.1177/13678779221082479>